

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana tidak banyak menimbulkan masalah selama terjadi pada tempat yang tidak dihuni oleh manusia. Bencana alam dirasakan menjadi sumber malapetaka disaat menimpa tempat yang banyak penduduknya.

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yang menimbulkan banyak kerugian baik secara fisik maupun sosial jika tidak ditangani dengan serius. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir merupakan bencana alam sekaligus bencana non-alam berdasarkan penyebab terjadinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bencana banjir tidak hanya disebabkan oleh kondisi alam yang terjadi secara alamiah tetapi juga disebabkan oleh aktivitas-aktivitas merugikan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam.

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang dikelilingi oleh rangkaian pegunungan vulkanik khususnya di Kabupaten Garut bagian utara. Ibukota Kabupaten Garut dikelilingi oleh Gunung Karacak (1838 mdpl), Gunung Cikuray (2821 mdpl), Gunung Papandayan (2622 mdpl), dan Gunung Guntur (2249 mdpl). Wilayah Kabupaten Garut terdapat 33 buah sungai dan 101 anak sungai dengan panjang sungai seluruhnya 1.397,34 km, dimana sepanjang 92 km diantaranya merupakan panjang aliran Sungai Cimanuk dengan 58 buah anak sungai (Pemerintah Kabupaten Garut, 2010). Bencana banjir di Kabupaten Garut bisa terjadi karena daerah Kabupaten Garut layaknya sebuah mangkok. Kabupaten

Garut dikelilingi oleh tujuh gunung api, sehingga air bermuara pada suatu titik. Kondisi inipun diperparah dengan DAS Cimanuk yang mengalami pendangkalan. Selain itu, curah hujan yang tinggi, dengan intensitas 255 milimeter menyebabkan tanah mengalami kejenuhan menyerap dan terjadi pendangkalan dan penyumbatan saluran-saluran air. Selain disebabkan oleh faktor alam, bencana banjir di Kabupaten Garut juga disebabkan oleh faktor nonalam atau disebabkan oleh aktifitas-aktifitas manusia. Kabupaten Garut mempunyai luas wilayah 3.065,19 km² dan jumlah penduduk sebesar 2.659.505 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Garut yaitu 838 jiwa/km² yang menurut Undang-Undang No.56/PRP/1960 tergolong padat. Laju Pertumbuhan penduduk Kabupaten Garut dari tahun 2010-2016 terus meningkat yaitu sebesar 1,12% (BPS Kabupaten Garut, 2017). Peningkatan jumlah penduduk secara nyata menyebabkan peningkatan alih fungsi lahan. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan aktivitas pembangunan fisik di bergerak sangat pesat. Namun kepesatan pembangunan fisik tidak disertai dengan oleh daya dukung (*carrying capacity*) lahan yang memadai, sehingga sering terjadi pemanfaatan lahan yang tidak semestinya (Syarifuddin, 2013). Beberapa alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Garut yaitu merebaknya ekspansi bisnis yang terus merambah ke wilayah lahan konservasi sehingga terjadi penggundulan hutan di daerah hulu Sungai Cimanuk dan di sekitar anak Sungai Cimanuk menyebabkan daerah disekitarnya tidak dapat menyerap dan menampung air, lahan parkir air yang sekaligus berfungsi sebagai resapan, kini nyaris tidak ada karena hampir seluruhnya menggunakan beton, serta olah tanah pertanian yang tidak memedulikan dampak terhadap lingkungan sehingga ketika terjadi hujan deras tidak ada daerah resapan yang harusnya berfungsi meresap air hujan sehingga kemungkinan terjadinya banjir sanga kecil. Selain itu, masalah sampah yang semakin memburuk. Masyarakat masih membuang sampah ke sungai sehingga dapat mengganggu aliran air dan ekosistem di sekitarnya. Aktivitas-aktivitas manusia tersebut dapat mempertinggi resiko terjadinya banjir di Kabupaten Garut. Diantara berbagai jenis bencana yang terjadi di Kota Garut, banjir masih menjadi jenis bencana dengan jumlah kejadian tertinggi kedua setelah tanah longsor.

Pernyataan tersebut didukung dengan data empiris yang ditunjukkan oleh data pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Data Kejadian Bencana Alam di Kabupaten Garut tahun 2010-2017

No.	Jenis bencana Alam	Jumlah kejadian
1	Tanah Longsor	91
2	Banjir	51
3	Puting Beliung	48
4	Banjir dan Tanah Longsor	5
5	Banjir Hutan Dan Lahan	5
6	Kekeringan	4
7	Gelombang Pasang / Abrasi	3
8	Gempa Bumi	1
9	Letusan Gunung Api	1
10	Jumlah	209

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017 (disunting)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa banjir merupakan bencana alam dengan intensitas tertinggi kedua setelah tanah longsor dengan jumlah 51 kejadian pada periode tahun 2010-2017 di Kabupaten Garut. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2016 jumlah kejadian, korban, dan kerugian bencana banjir di Kabupaten Garut tahun 2009-2017 dapat diketahui bahwa dalam 9 tahun terakhir setidaknya 28.558 orang menjadi korban dari bencana banjir ini dengan rincian 71 orang meninggal/hilang, 20 orang luka-luka, dan 28.467 menderita/mengungsi. Pada periode tahun 2010-2017 puncak terparahnya terjadi pada **tahun 2016**. Bencana banjir bandang ini melanda 6 kecamatan yaitu Garut Kota, Bayongbong, Karangpawitan, **Tarogong Kidul**, Tarogong Kaler, dan Banyuresmi. Banjir ini menerjang kanan kiri sungai sehingga banyak rumah mengalami kerusakan dan korban jiwa berjatuh. Selain itu bencana banjir bandang tahun 2016 ini juga menyebabkan rusaknya fasilitas sosial, sarana dan prasarana, sektor transportasi, serta menyebabkan kerugian ekonomi. Status tanggap darurat diberlakukan hingga tanggal 27 September 2016. Namun hingga tanggal tersebut masih ada 19 orang hilang dan banyaknya fasilitas vital yang belum berfungsi masa darurat diperpanjang sampai tanggal 4 Oktober 2016. Masa darurat diberlakukan guna mempermudah pengerahan sumber daya guna mempercepat pencarian, penyelamatan dan evakuasi korban. Untuk lebih

Ai Yanti Fujianti, 2019

RESPON MASYARAKAT KECAMATAN TAROGONG KIDUL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR PASCA KEJADIAN BANJIR BANDANG TAHUN 2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jelasan mengenai data korban dan kerusakan akibat bencana banjir bandang tahun 2016 di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Data Korban dan Kerusakan Akibat Banjir Bandang Garut 2016

Korban	Meninggal		Jiwa	34
	Hilang			19
	Luka-luka			35
	Mengungsi			6361
Kerusakan	Rumah	Rusak Berat	Unit	575
		Rusak Sedang		239
		Rusak Ringan		970
	Fasilitas Pendidikan		Unit	49
	Fasilitas Peribadatan			15
	Fasilitas Kesehatan			2

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017

Banjir ini menyebabkan 34 orang meninggal dunia dan 19 orang hilang, selain itu tercatat 35 orang mengalami luka-luka serta pengungsi paling tinggi tercatat sebanyak 6.361 orang. Tumpukan lumpur dan banyaknya material banjir menyebabkan tim kesulitan dalam pencarian korban yang berakibat tidak ditemukannya semua korban hilang. Dampak lain dari banjir ini adalah kerusakan pada rumah dan bangunan vital. Tercatat hingga akhir bulan September lebih dari seribu tujuh ratus unit rumah mengalami kerusakan mulai rusak ringan hingga sedang. Fasilitas vital yang juga turut menjadi korban adalah rumah sakit, dimana karena terendam banjir beberapa peralatan elektronik maupun yang bukan mengalami kerusakan dengan taksiran kerugian mencapai 2.8 Miliar. Lebih dari 40 sekolah mengalami kerusakan yang menyebabkan 2 ribuan peserta didik terkendala dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa sekolah terpaksa diliburkan karena sekolah mereka masih belum bisa digunakan kembali pasca banjir menerjang. Selain kerusakan tersebut banjir ini juga mengakibatkan 15 fasilitas peribadatan rusak dan beberapa ha lahan pertanian dan perkebunan.

Selain akibat curah hujan yang tinggi banjir disinyalir terjadi karena DAS Cimanuk dalam kondisi kritis dan telah mengalami pendangkalan serta penyempitan, tutupan hutan yang terdapat di Kabupaten Garut tak seimbang

dengan DAS yang ada, dan masalah tata ruang yang tidak sesuai dengan peruntukan. Kabupaten Garut menduduki posisi nomor satu kabupaten/kota dengan risiko bencana tertinggi. Meskipun indeks risiko itu ditetapkan pada 2014, namun kondisi Garut masih belum berubah (BNPB, 2016).

Kecamatan Tarogong Kidul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Garut yang terkena dampak terparah dari banjir bandang tahun 2016 seperti yang telah dijelaskan pada pemaparan di atas. Kecamatan Tarogong Kidul dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi yaitu 76 jiwa/km² pada tahun 2016 dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 16,66% per tahun pada periode tahun 2010-2016. Kepadatan penduduk pada setiap desa nya pun tergolong padat seperti yang tercantum dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Tarogong Kidul Tahun 2016

No.	Desa/Kelurahan	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per (km ²)
1	Kersamenak	186	7.485	40,24
2	Cibunar	125	5.723	45,78
3	Sukabakti	160	4.238	26,49
4	Sukakarya	59,8	6.021	100,69
5	Sukajaya	210	15.016	71,5
6	Jayawaras	66	12.731	192,89
7	Haurpanggung	130,9	17.433	133,18
8	Jayaraga	130	15.060	115,85
9	Pataruman	71,5	11.256	157,43
10	Sukagalih	233,5	15.788	67,61
11	Mekargalih	223,1	8.833	39,59
12	Tarogong	76	6.919	91,04
Jumlah		1671,8	126.503	76

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2017

Berdasarkan Tabel 1.3 maka kepadatan penduduk tiap desa/kelurahan di Kecamatan Tarogong Kidul yaitu 76 jiwa/ha dan angka tersebut tergolong padat bagi sebuah permukiman. Hal tersebut tentu meningkatkan tingkat kerentanan bencana banjir akibat padatnya permukiman penduduk di kecamatan ini. Menurut Davidson (dalam Dwijayanti, 2008, hlm.10) yang mengatakan bahwa kepadatan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor yang mempengaruhi kerentanan bencana banjir. Tidak heran jika Kecamatan Tarogong Kidul ini menjadi salah

Ai Yanti Fujianti, 2019

RESPON MASYARAKAT KECAMATAN TAROGONG KIDUL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR PASCA KEJADIAN BANJIR BANDANG TAHUN 2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu kecamatan yang paling rentan terhadap bencana banjir dibandingkan wilayah lainnya. Masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul sebagian besar berada pada kondisi rentan karena tinggal di daerah rawan bencana banjir. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat perlu strategi khusus agar tetap bisa hidup di daerah rawan banjir.

Mengingat kejadian banjir bandang tahun 2016 di Kabupaten Garut khususnya Kecamatan Tarogong Kidul tersebut banyak memberikan dampak buruk bagi masyarakat maka diperlukan tindakan penanggulangan bencana banjir. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat 5, penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Masyarakat merupakan pelaku utama dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir, sehingga untuk melaksanakannya secara efektif, perlu diketahui terlebih dulu respon masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir setelah terjadinya bencana banjir bandang tahun 2016 di Kecamatan Tarogong Kidul agar dapat menemukan solusi terbaik untuk penanggulangan bencana banjir tersebut. Respon tersebut berupa respon pengetahuan, respon sikap, dan respon tindakan (Roza, 2002 dirujuk dalam Dian, 2008). Hubungan antara konsep pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam kaitannya dengan suatu kegiatan tidak dapat dipisahkan. Adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan yang akan diwujudkan dalam suatu bentuk tindakan (Van Den Ban dan Hawkins, 199 dalam Dian, 2008). Respon timbul akibat adanya stimulus, dalam penelitian ini stimulusnya adalah kejadian bencana banjir bandang tahun 2016 di Kecamatan Tarogong Kidul.

Mempertimbangkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan, perlu adanya kajian atau penelitian mengenai respon masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir tahun 2016. Hasil penelitian sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah penanggulangan bencana banjir dan atau adaptasi bencana banjir pada masa datang. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian terhadap

Ai Yanti Fujianti, 2019

RESPON MASYARAKAT KECAMATAN TAROGONG KIDUL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR PASCA KEJADIAN BANJIR BANDANG TAHUN 2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Respon Masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Pasca Kejadian Banjir Bandang Tahun 2016 ”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penulis memfokuskan permasalahan berdasarkan dari latar belakang masalah diatas yaitu “Respon Masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Pasca Kejadian Banjir Bandang Tahun 2016”. Untuk lebih memperjelas kegiatan penelitian, penulis membatasi permasalahan dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon pengetahuan masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016?
2. Bagaimana respon sikap masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016?
3. Bagaimana respon tindakan masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas kemudian dapat diketahui tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi respon pengetahuan masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016.
2. Mengidentifikasi respon sikap masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016.
3. Mengidentifikasi respon tindakan masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik untuk penulis sendiri maupun pihak-pihak lain yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam ilmu geografi, khususnya dalam bidang

penanggulangan bencana banjir. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis dapat bermanfaat menjadi referensi bagi perkembangan ilmu geografi khususnya mengenai penanggulangan bencana banjir.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya upaya dan tindakan penanggulangan bencana banjir yang harus dilakukan oleh semua pihak, terutama yang berada di daerah rawan dan rentan terhadap banjir agar dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mengembangkan wawasan dan kemampuan dalam melakukan penelitian dan menyusun karya tulis, khususnya dalam bidang kajian geografi.

b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

- 1) Menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan dinas-dinas terkait khususnya seperti BPBD Garut, Dinas Sosial, dan lain-lain untuk senantiasa mengawasi dan melakukan *controlling* sebagai upaya melindungi masyarakat dari hal-hal yang buruk yang berkenaan dengan bencana banjir.
- 2) Menjadi bahan evaluasi pemerintah dan dinas yang terkait untuk melakukan sosialisasi mengenai penanggulangan bencana banjir.
- 3) Menjadi bahan masukan pemerintah dan dinas yang terkait dalam pengambilan keputusan mengenai penanggulangan bencana banjir.

c. Bagi Stakeholder: *School Community*

Menjadi bahan masukan untuk senantiasa menanamkan nilai dan upaya penanggulangan bencana banjir dalam kegiatan pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

d. Bagi Masyarakat

Menjadi tambahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat khususnya masyarakat di sekitar wilayah kajian (Kecamatan Tarogong Kidul) untuk

senantiasa meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan tindakan nyata mengenai penanggulangan bencana banjir sebagai salah satu upaya penanggulangan bencana banjir.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi untuk kepentingan penelitian yang berkenaan dengan penanggulangan bencana banjir khususnya mengenai respon masyarakat dalam aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, sebagai berikut ini :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan berbagai teori yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, yang meliputi konsep stimulus-respon, konsep pengetahuan, konsep sikap, konsep tindakan, konsep bencana, konsep banjir, penanggulangan bencana banjir, dan keaslian penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III menjelaskan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kegiatan ataupun proses yang ditempuh dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, pada bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan alur penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV membahas mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan respon masyarakat Kecamatan Tarogong Kidul dalam penanggulangan bencana banjir pasca kejadian banjir bandang tahun 2016 yaitu dilihat dari aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat. Sebagai data pendukung yaitu membahas dari segi fisik lingkungan

Ai Yanti Fujianti, 2019

RESPON MASYARAKAT KECAMATAN TAROGONG KIDUL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR PASCA KEJADIAN BANJIR BANDANG TAHUN 2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekitar maupun sosial, dan kejadian banjir bandang tahun 2016 di Kecamatan Tarogong Kidul yang merupakan stimulus untuk respon masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir.

5. BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

Bab V berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis penemuan penelitian dan saran-saran yang perlu diambil sebagai tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.